

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK JENJANG PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN BENGKALIS

Ika Kurnia Sofiani¹, Ruzaini²

¹IAIN Datuk Laksemana Bengkulu, Jakarta

²SDS Aisyiyah Bengkulu, Jakarta

e-mail: ¹ikur.wafie@gmail.com, ²ruzaini.3@guru.sd.belajar.id

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic Education and Character Education subjects in elementary schools in Bengkulu District, as well as to identify problems and efforts made to overcome these challenges. The method used is qualitative with a descriptive approach, which allows data collection through in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum has a positive impact on the learning approach, allowing teachers to design more contextual and interactive learning. However, the implementation of this curriculum also faces obstacles such as limited facilities, lack of teacher understanding, and large class management. To overcome these problems, efforts made include ongoing training, collaboration between schools and parents, and infrastructure improvements, which are expected to increase the effectiveness of the implementation of the Independent Curriculum and the development of student character.*

Keyword: *elementary school;islamic education;merdeka curriculum.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar di Kecamatan Bengkulu, serta mengidentifikasi permasalahan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif dalam pendekatan pembelajaran, memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Namun, penerapan kurikulum ini juga menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pemahaman guru, dan pengelolaan kelas yang besar. Untuk mengatasi masalah ini, upaya yang dilakukan meliputi pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta perbaikan infrastruktur, yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan pengembangan karakter siswa.

Kata kunci: kurikulum merdeka belajar;pendidikan agama Islam;sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia, sejajar dengan kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan yang harus dipenuhi. Proses pendidikan berlangsung terus-menerus, tidak pernah

berakhir, dan membekali manusia dengan kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan. Melalui pendidikan, tercipta Sumber Daya Manusia yang lebih berkualitas. Individu yang terdidik cenderung lebih bijaksana dalam mengatasi masalah, mengoptimalkan potensi diri,

memperoleh peluang kerja yang lebih baik, memiliki pola pikir yang progresif, dan yang tak kalah penting, menjadi individu yang beradab (Alpian et al., 2019). Ini menandakan pentingnya pendidikan dalam kehidupan, terutama di era modern saat ini yang penuh dengan kemajuan teknologi.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengubah pengetahuan dan sikap individu sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah upaya panduan yang bertujuan agar murid dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya sebagai gaya hidup (Daradjat, 1992).

Tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, dan penghayatan peserta didik terhadap ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi individu yang beriman, takwa kepada Allah SWT, serta memiliki karakter yang baik dalam lingkup pribadi maupun dalam masyarakat.

Pandemi Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan berbagai perubahan dalam banyak sektor, terutama dalam sektor pendidikan. Masa pandemi ini menjadi situasi khusus yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, yang dikenal sebagai "*learning loss*". Selain itu, berbagai studi, baik di tingkat nasional maupun internasional, menunjukkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran yang telah berlangsung cukup lama.

Penelitian tersebut menyoroti kesulitan sebagian peserta didik Indonesia dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan-temuan ini juga menegaskan adanya kesenjangan pendidikan yang signifikan antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Dalam menghadapi situasi ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

(Kemendikbudristek) berupaya melakukan pemulihan pembelajaran. Salah satu langkah yang diambil untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka (Khoirurrijal et al., 2022). Langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang ada dalam sistem pendidikan saat ini (Mansyur et al., 2023).

Kebijakan merdeka belajar diterapkan untuk mempercepat pencapaian tujuan utama pendidikan nasional, yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia agar lebih unggul dan kompetitif dibandingkan dengan negara lain (Khoirurrijal et al., 2022). Kualitas SDM yang superior dan memiliki daya saing ini tercermin pada peserta didik yang memiliki karakter yang mulia dan kemampuan penalaran yang tinggi, terutama dalam literasi dan numerasi (Sudarma, 2022).

Perkembangan kurikulum di Indonesia telah mengalami sejarah panjang yang tercatat melalui 14 kali perubahan. Pada masa pemerintahan Presiden Soekarno atau pada zaman Orde Lama, terdapat tiga kali perubahan kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Rencana Pelajaran tahun 1947, Kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar, dan Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1968 (Khoirurrijal et al., 2022).

Pada era kepresidenan Soeharto atau masa Orde Baru, terjadi enam kali perubahan dalam kurikulum pendidikan. Yang pertama adalah Kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada tahun 1973, yang kedua Kurikulum SD tahun 1975, yang ketiga Kurikulum 1975, yang keempat Kurikulum 1984, yang kelima Kurikulum 1994, dan yang keenam adalah revisi Kurikulum 1994 pada tahun 1997 (Muhammedi, 2016).

Setelah masa Orde Baru berakhir dan dimulainya periode reformasi, terjadi lima kali perubahan dalam kurikulum. Pertama adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) pada tahun 2004, dilanjutkan dengan KTSP (Kurikulum

Tingkat Satuan Pelajaran) tahun 2006, lalu K-13 (Kurikulum 2013), revisi dari kurikulum 2013, dan yang terakhir adalah Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini (Darise, 2021).

Kebijakan pengembangan dari Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tanggal 10 Februari yang menetapkan beberapa pedoman penerapan kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran. Di antaranya, pembentukan kurikulum yang bersifat beragam sesuai dengan kondisi, potensi daerah, dan karakteristik peserta didik untuk mengatasi kerugian belajar (*learning loss*) yang terjadi dalam situasi khusus (Rahmat et al., 2021). Untuk sekolah yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, penggunaan kurikulum mengacu pada Kurikulum Merdeka serta penyesuaian beban kerja guru sesuai dengan keputusan tersebut. Kurikulum Merdeka mulai diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023 (Lutfiyah, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka tidak dilakukan secara serentak di setiap lembaga pendidikan, melainkan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum ini telah diterapkan di hampir 2.500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan. Implementasi dimulai dari tingkat TK-B, SD, dan SLB kelas 1 dan 4, SMP dan SMPLB kelas 7, SMA dan SMALB, serta SMK kelas 10.

Perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dapat dijabarkan sebagai berikut: Kurikulum 2013 didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan sebagai landasan utama. Fokus pada Kompetensi Dasar yang merupakan inti dari kurikulum, terbagi dalam 4 Kompetensi Inti: sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti 1 dan 2 hanya berlaku untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta Kewarganegaraan (Fuad et al., 2023). Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Penilaian dalam kurikulum ini bersifat formatif dan sumatif untuk mengukur hasil belajar, didukung oleh Panduan Pembelajaran dan Panduan Penilaian sebagai pedoman implementasi kurikulum (Sari et al., 2023).

Saat ini, sejumlah sekolah dasar di Kecamatan Bengkalis sudah menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi tidak semua jenjangnya. Hanya kelas I dan kelas IV yang menerapkan Kurikulum Merdeka, sementara kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan Kurikulum 2013. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan penerapan Kurikulum Merdeka, menjelaskan permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar di Kecamatan Bengkalis.

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah tersebut telah berjalan dengan baik. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di beberapa sekolah di Kecamatan Bengkalis. Beberapa masalah yang muncul antara lain kurangnya partisipasi pendidik dalam pelatihan, kurangnya optimalisasi pembelajaran yang berbeda-beda, serta permasalahan terkait pola pikir. Untuk mengatasi hal tersebut, upaya dilakukan dengan mengikuti *workshop* baik internal maupun eksternal, meningkatkan kreativitas dalam pendidikan, dan berbagi pengalaman dengan rekan sesama pendidik.

METODE

Penelitian ini dilakukan di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Bengkalis

yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Lokasi ini dipilih karena relevansi penerapan kurikulum dengan tujuan penelitian. Jumlah sekolah dasar di wilayah ini mencapai 62, terdiri dari sekolah negeri dan swasta. Penelitian berlangsung dari Maret hingga Juni 2024, menggunakan data primer yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan responden, serta data sekunder berupa dokumen pendukung seperti silabus dan panduan kurikulum (Moleong, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Muhadjir, 1996). Wawancara dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk mengeksplorasi pengalaman dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan secara langsung untuk memantau proses belajar-mengajar dan interaksi antara guru dan siswa. Sementara itu, dokumentasi berupa analisis silabus, rencana pembelajaran, dan kebijakan terkait digunakan untuk mendukung validitas data.

Analisis data melibatkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Arikunto, 2006). Reduksi dilakukan dengan menyortir informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah terstruktur kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah analisis. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola dan hubungan data untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi terkait penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di Kecamatan Bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar di Kecamatan Bengkalis menunjukkan perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui aktivitas nyata. Proyek-proyek seperti menjaga kebersihan lingkungan atau menerapkan sikap sopan santun menjadi contoh konkret yang tidak hanya memperkuat pemahaman teori tetapi juga praktik nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek juga membuka ruang bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif, yang berdampak pada pengembangan keterampilan sosial mereka. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan mengembangkan tanggung jawab. Selain itu, guru menggunakan media visual dan metode simulasi, seperti permainan peran atau cerita bergambar, untuk menarik minat siswa. Metode ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa memahami nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dalam metode pengajaran. Guru dapat menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di kelas, seperti menggunakan diskusi kelompok atau *role-playing* untuk menyampaikan materi. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih interaktif, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan termotivasi. Berdasarkan hasil observasi, suasana belajar menjadi lebih dinamis, dan siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran.

Implikasi dari penerapan Kurikulum Merdeka ini mencakup pengembangan karakter positif pada siswa. Melalui simulasi dan proyek yang

dirancang secara kontekstual, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini mendukung penguasaan nilai-nilai agama yang lebih mendalam karena siswa dilibatkan langsung dalam aktivitas yang mencerminkan ajaran Islam.

Bagi guru, penerapan Kurikulum Merdeka memberikan tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan kompetensi. Guru didorong untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan kreatif dalam mengajar agar dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Hal ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik. Metode pembelajaran yang variatif dan relevan membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk berpikir kritis dan kreatif tetapi juga menjadi individu yang berakhlak baik, sesuai dengan tujuan pendidikan agama di sekolah dasar.

Sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran PAI di SD Kecamatan Bengkalis memberi ruang bagi siswa untuk membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman langsung. Menurut pendapat Suryadi et al. (2022), konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukan ditransfer secara satu arah dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan proyek-proyek pembelajaran PAI, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam aktivitas nyata seperti praktik ibadah, menjaga kebersihan, atau kegiatan sosial sederhana (Ningsih & Zalisman, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan

Vygotsky (1962) tentang *zone of proximal development* yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas bermakna dengan bimbingan guru atau teman sebaya. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI tidak hanya sesuai secara programatik, tetapi juga didukung oleh landasan teoretis yang kuat mengenai bagaimana siswa belajar secara aktif dan kontekstual.

Selain itu, konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu elemen kunci dalam Kurikulum Merdeka juga tampak diterapkan dalam pembelajaran PAI di Kecamatan Bengkalis. Berdasarkan pendapat Fitriyah & Bisri (2023) yang ada dalam jurnal, pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menyesuaikan proses, konten, dan produk belajar dengan kebutuhan, minat, serta tingkat kesiapan siswa. Guru PAI memberikan variasi metode seperti diskusi kelompok, cerita bergambar, hingga simulasi ibadah yang memungkinkan siswa dengan gaya belajar berbeda tetap memahami materi secara optimal. Dalam teori modern pendidikan agama Islam, praktik seperti ini mendukung upaya internalisasi nilai dengan mempertimbangkan perkembangan psikologis anak (Ahmad & Arifin, 2024). Hal ini juga sejalan dengan Wibowo & Salfadilah (2025) yang menekankan pentingnya mengembangkan potensi siswa secara holistik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pembelajaran yang kreatif dan variatif, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogis yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Permasalahan Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi

Pekerti di sekolah dasar di Kecamatan Bengkalis menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan infrastruktur, kurangnya pemahaman guru terhadap metode kurikulum baru, dan kendala pengelolaan kelas besar menjadi hambatan utama dalam implementasi. Infrastruktur yang terbatas, seperti kurangnya akses teknologi dan alat bantu pembelajaran interaktif, menjadi penghalang bagi guru untuk menerapkan metode kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek. Sekolah-sekolah di daerah ini sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang penerapan kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada siswa.

Selain itu, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih perlu ditingkatkan, meskipun sebagian besar telah mengikuti pelatihan. Banyak guru merasa kurang percaya diri dalam mengaplikasikan metode pembelajaran berbasis proyek, terutama ketika menghadapi materi kompleks yang memerlukan pendekatan kreatif dan personalisasi. Waktu yang terbatas untuk persiapan pembelajaran juga menjadi kendala, karena perencanaan proyek membutuhkan lebih banyak waktu dibandingkan metode konvensional. Keterbatasan ini menyebabkan guru kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan bermakna bagi siswa.

Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas menambah tantangan dalam menerapkan pendekatan personal dan interaktif. Guru merasa sulit memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, yang seharusnya menjadi inti dari pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kelas yang terlalu penuh menyulitkan pelaksanaan proyek kelompok dan diskusi interaktif, sehingga potensi pengembangan keterampilan sosial dan penginternalisasian nilai-nilai agama pada siswa menjadi kurang optimal.

Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti dengan metode berbasis proyek. Panduan dan bahan ajar yang

relevan dengan Kurikulum Merdeka masih terbatas, sehingga guru harus berusaha ekstra untuk menyelaraskan materi pelajaran dengan pendekatan baru. Ketidadaan dukungan yang memadai mengakibatkan penerapan nilai-nilai agama sering kali tidak maksimal, meskipun integrasi nilai-nilai ini merupakan tujuan utama dari kurikulum.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti masih membutuhkan peningkatan dalam berbagai aspek. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, kurangnya pelatihan mendalam untuk guru, serta dukungan yang minim dari bahan ajar kontekstual menjadi penghambat efektivitas implementasi. Akibatnya, motivasi siswa dalam pembelajaran dapat menurun, karena pendekatan kreatif yang diharapkan tidak dapat sepenuhnya diterapkan.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan berbagai langkah strategis, seperti peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan guru yang lebih komprehensif, dan pengembangan panduan khusus yang mendukung integrasi nilai-nilai PAI dengan Kurikulum Merdeka. Pemerintah, sekolah, dan orang tua perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa sesuai nilai-nilai agama dan budi pekerti. Diharapkan, dengan upaya ini, penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pendidikan di daerah tersebut.

Permasalahan penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD Kecamatan Bengkalis menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan sekolah maupun guru dalam mengimplementasikannya. Berdasarkan hasil penelitian, kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur pembelajaran, pemahaman guru yang belum optimal terhadap prinsip

pembelajaran Merdeka Belajar, serta tantangan pengelolaan kelas dengan jumlah siswa yang besar. Dalam perspektif teori konstruktivisme dan pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka, guru seharusnya mampu memfasilitasi pembelajaran aktif, personal, dan kontekstual; namun keterbatasan fasilitas seperti media digital, bahan ajar kontekstual, serta minimnya pelatihan mendalam membuat guru kurang percaya diri dalam menerapkan metode kreatif seperti *project-based learning* dan *role-playing* (Purwowidodo & Zaini, 2023). Selain itu, ukuran kelas yang besar menghambat pemberian perhatian individual sebagaimana dianjurkan dalam teori humanistik yang menekankan pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh (Qomariyah et al., 2025). Kurangnya dukungan sumber daya dan pendampingan menyebabkan integrasi nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti dalam proyek pembelajaran belum berjalan maksimal, sehingga tujuan kurikulum untuk membentuk karakter dan spiritualitas siswa melalui pengalaman nyata menjadi sulit tercapai.

Upaya Mengatasi Permasalahan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah di Kecamatan Bengkalis dalam menghadapi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan pentingnya kolaborasi antar-pihak untuk keberhasilan implementasi. Salah satu langkah utama adalah pelatihan berkelanjutan yang diadakan oleh dinas pendidikan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran kreatif, seperti pendekatan berbasis proyek dan diskusi interaktif. Pelatihan ini membantu guru memahami cara mengelola kelas yang beragam dan berfokus pada kebutuhan individual siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik.

Selain pelatihan, pendampingan rutin yang diberikan oleh dinas pendidikan memungkinkan guru untuk

mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi serta berbagi praktik terbaik. Pendampingan ini juga memberikan wawasan baru kepada guru tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Evaluasi rutin yang dilakukan bersama dinas pendidikan menjadi sarana penting untuk meninjau kemajuan penerapan kurikulum sekaligus mengidentifikasi kendala yang memerlukan solusi strategis.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga berperan signifikan dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Sekolah-sekolah di Kecamatan Bengkalis rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyosialisasikan tujuan kurikulum baru dan menjelaskan pentingnya peran mereka dalam mendampingi anak di rumah. Orang tua diharapkan dapat membantu anak-anak menyelesaikan tugas proyek yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti. Dukungan ini menciptakan lingkungan belajar yang sinergis antara sekolah dan rumah, sehingga siswa lebih termotivasi dalam memahami materi pelajaran.

Penguatan infrastruktur menjadi perhatian lain dalam upaya mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Dinas pendidikan dan sekolah bekerja sama untuk memperbaiki fasilitas pembelajaran, seperti menambah akses terhadap teknologi dan media visual yang mendukung kegiatan interaktif di kelas. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru merancang metode pembelajaran kreatif yang menarik dan relevan, sehingga nilai-nilai agama dan budi pekerti lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Di samping itu, komunitas guru di Kecamatan Bengkalis berkontribusi melalui pembentukan forum diskusi untuk berbagi praktik terbaik dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Guru-guru PAI memanfaatkan komunitas ini sebagai wadah untuk bertukar ide, metode pengajaran, serta solusi atas berbagai

kendala yang mereka hadapi. Pertukaran pengalaman ini memperkuat jaringan profesional guru, memperkaya wawasan, dan memberikan inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas masing-masing.

Melalui berbagai upaya tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih optimal dan efektif. Kolaborasi antar-pihak, peningkatan keterampilan guru, dukungan infrastruktur, dan keterlibatan orang tua menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budi pekerti. Dengan langkah-langkah strategis ini, tantangan yang ada dapat diatasi, dan tujuan kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dapat terwujud.

Upaya mengatasi permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kecamatan Bengkalis dilakukan melalui berbagai strategi kolaboratif yang sejalan dengan teori Merdeka Belajar dan prinsip konstruktivisme yang menekankan pentingnya fasilitasi dan dukungan lingkungan belajar. Guru mengikuti pelatihan dan pendampingan berkelanjutan dari dinas pendidikan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam menerapkan *project-based learning*, pembelajaran berdiferensiasi, serta metode interaktif lainnya yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Selain itu, sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua melalui sosialisasi dan penguatan peran keluarga dalam mendampingi tugas-tugas berbasis proyek, sesuai teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner di dalam Wijayanto (2025) yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Penguatan infrastruktur pembelajaran, peningkatan akses teknologi, serta pembentukan komunitas belajar guru (KKG) juga menjadi langkah penting untuk memperluas ruang inovasi dan berbagi praktik baik antar-guru PAI (Rizaldi et al., 2025). Seluruh upaya ini tidak hanya

membantu mengatasi keterbatasan yang ada, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih adaptif dan mendukung internalisasi nilai-nilai PAI dan Budi Pekerti secara lebih bermakna, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berkarakter dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar di Kecamatan Bengkalis memberikan dampak positif terhadap pendekatan pembelajaran. Kurikulum ini memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa, seperti melalui metode berbasis proyek yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pendukung, pemahaman guru yang kurang mendalam tentang metode kreatif, serta tantangan dalam mengelola kelas besar. Hambatan-hambatan ini membatasi ruang bagi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang variatif dan interaktif, sehingga potensi kurikulum dalam mendukung pengembangan karakter siswa belum sepenuhnya tercapai. Untuk mengatasi tantangan ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dan dinas pendidikan, seperti menyediakan pelatihan berkelanjutan, meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta memperbaiki infrastruktur sekolah. Pendampingan dan evaluasi rutin juga dilakukan untuk memantau penerapan kurikulum dan memastikan tujuan

pengembangan karakter siswa melalui PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai.

Oleh karena itu, direkomendasikan agar dinas pendidikan mengadakan pelatihan mendalam dan berkelanjutan bagi guru PAI untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode kreatif. Sekolah juga perlu memperkuat hubungan dengan orang tua untuk mendukung siswa di rumah, sementara pemerintah diharapkan meningkatkan fasilitas pembelajaran seperti akses teknologi dan media visual. Evaluasi berkala sangat penting untuk memantau kemajuan penerapan kurikulum, sedangkan komunitas profesional bagi guru dapat menjadi wadah berbagi ide dan solusi. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dan mendukung pengembangan karakter siswa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H., & Arifin, S. (2024). Telaah Kritis tentang Teori Pembelajaran Kognitifistik dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2582–2587.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Suatu Penelitian Praktis*. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Bumi Aksara.
- Darise, G. N. (2021). Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks “Merdeka Belajar”. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 2(2), 1–18.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Fuad, F. Q. A., Lailiyah, S. B., Wahyono, A. A., & Ahid, N. (2023). Analisis Dan Perbandingan Kurikulum Indonesia Abad Ke-20. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 6(3), 1–8.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Yrama Widya.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Sofia, S., Anisa Dwi, M., Sunaryo, G., Abdul, M., Tajeri, T., Ali, F., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Lutfiyah, A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 1 Tangerang Selatan. *AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(1), 1–10.
- Mansyur, M., Thahir, L. S., & Saguni, F. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 2(1), 329–336.
- Mawardi, W. (2025). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 64 Sungai Raya Tahun Ajaran 2023/2024. *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bayu Indra Grafika.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Pillawaty, S. S., Firdaus, N., Ruswandi, U., & Syakuro, S. A. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 379–388.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar* (Vol. 65). Penebar Media Pustaka.
- Qomariyah, N., Azizah, K., Zulkifli, M., & Sa'adah, S. H. (2025). *PAI Dalam Dinamika Kurikulum Nasional*. Penerbit KBM Indonesia.
- Rahmat, A., Isa, A. H., Ismaniar, & Arbarini, M. (2021). *Model Mitigasi Learning Loss Era Covid 19: Studi pada Pendidikan Nonformal Dampak Pendidikan Jarak Jauh*. Samudra Biru.
- Raysa, A., & Mustika, D. (2024). Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 53–61.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Rizaldi, M. I., Sari, H. P., & Fauzana, O. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI: Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 65
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 146–151.
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran di Sekolah. *NIZĀMULILMI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–17.
- Sirait, A. A., Febrian, M. A., Saifundi, S., & Halimah, S. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kompetensi (PP-PK) Dalam Kurikulum Merdeka. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 9(2), 183–194.
- Soetopo, H., & Soemanto, W. (1993). *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sudarma, U. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing Menuju Indonesia Emas 2045. *Sharia: Jurnal Kajian Islam*, 1(1), 37–55.
- Suryadi, A., Damopillii, M., & Rahman, U. (2022). *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah*. CV Jejak.
- Vygotsky, L. (1962). *Thought and Language*. Boston Review.
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Konsep Merdeka Belajar pada Sekolah Dasar dalam Perspektif Pendidikan Humanistik. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–48.
- Wijayanto, B. P. (2025). *Sinergi Keluarga dan Sekolah Untuk Motivasi Belajar Anak*. Mega Press Nusantara